

## **Karakter Santri Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang**

Nurul Indana  
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang  
email: nurulidana91@gmail.com

Farah Annisa At-Taqiyah  
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

**Abstract:** This article aims to describe the character of the students and the factors that influence the character building of the students at Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. The method is descriptive qualitative. The data collection techniques used are structured interviews, non-participant observation, and documentation. Data were analysed by condensing data, presenting data, verifying and concluding. Data validity testing techniques with extended observation, triangulation, member check. The results of research in the field show that, the character of students at Fathul 'Ulum Jombang Islamic Boarding School There are three main aspects that support communication (honesty, discipline and responsibility). The main factors that play an important role in shaping the character of students, namely biological factors, environmental factors and communication factors.

**Keywords:** character building

**Abstrak:** artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. Metode bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan simpulan. Teknik uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, member check. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, Karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang Terdapat tiga aspek utama yang menjadi penopang komunikasi (jujur, disiplin dan tanggung jawab). Faktor utama yang berperan penting dalam membentuk karakter santri, yaitu faktor biologis, faktor lingkungan dan faktor komunikasi

**Kata Kunci:** pembentukan karakter

## PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi sekarang ini menjadikan perilaku atau karakter manusia semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, minimnya akhlakul karimah, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita<sup>1</sup>. Berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasannya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini tidak lain disebabkan karena banyaknya sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika.

Banyak kasus pelanggaran terhadap moral yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik dan sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatan salah. Pelanggaran moral tidak hanya dilakukan oleh pemimpin negara, elite politik, guru, dan orangtua, bahkan hampir juga terjadi ketika anak didik masih dalam proses berlangsungnya pendidikan<sup>2</sup>. Kasus perkelahian antar pelajar dan kasus menyontek serta pacaran hampir menjadi pemandangan yang senantiasa ada hampir pada setiap lembaga pendidikan. Pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada siswa siswi, baik melalui pelajaran pendidikan agama dan pendidikan moral pancasila tidak berhasil, kalau tidak ingin dikatakan gagal total. Kendati pelajaran-

---

<sup>1</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011). 112

<sup>2</sup> Ismain, "MENDIDIK HATI MEMBENTUK KARAKTER: WAWASAN AL-QUR'AN," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2019): 111–33.

pelajaran itu bagus, sayangnya tidak membekas ke dalam perilaku manusianya.<sup>3</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat<sup>4</sup>. Dalam hal ini, tentunya pesantren berperan besar untuk pembentukan karakter bagi para anak didik yang akan menjadi penerus bangsa. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan pendidikan lainnya, juga mengandung makna keaslian kultur Indonesia. Pondok pesantren memainkan peranan penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda berdasarkan ajaran agama Islam. Di dalam pesantren sendiri membiasakan penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kiai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat

---

<sup>3</sup> Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2015): 56–74, <https://media.neliti.com/media/publications/85340-ID-filsafat-pendidikan-ki-hadjar-dewantara.pdf>.

<sup>4</sup> Muclas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosadakarya. 2011). 50

kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.<sup>5</sup>

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pengamatan awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum, Jombang. Dalam pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa kiai memegang peran sentral dan aktif dalam kehidupan sehari-hari para santri. Tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, kiai juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, mulai dari membangunkan santri untuk sholat tahajjud dan shubuh, hingga mendampingi mereka dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Ustadz Shokhib, salah satu ustadz di pesantren tersebut, menjelaskan bahwa keterlibatan kiai tidak terbatas pada aspek formal pengajaran, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang mendalam, di mana kiai seringkali mengabsen kehadiran santri sendiri dan turut serta dalam kegiatan seperti bekerja di sawah bersama santri.

Keterlibatan aktif ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada keteladanan dan komunikasi langsung antara guru dan murid. Bagi kiai, guru adalah suri tauladan yang harus selalu ada untuk membimbing, bukan hanya melalui instruksi verbal tetapi juga melalui tindakan nyata. Kiai di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum mempraktekkan nilai-nilai ini dengan cara yang sangat personal, memastikan bahwa interaksi dengan santri dan ustadz berlangsung dalam suasana yang penuh kedekatan dan kebersamaan. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran agama dan moralitas bagi santri, tetapi juga memberikan

---

<sup>5</sup> Hayati, F. "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa" a. MIMBAR, XXVII(2), (2011). 157-163.

pelatihan langsung kepada para ustadz tentang bagaimana menjadi guru yang baik.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menunjukkan bagaimana komunikasi kiai berperan dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Keterlibatan langsung kiai dalam kehidupan santri menjadi model penting dalam pendidikan karakter, dimana prinsip-prinsip seperti keteladanan, kesederhanaan, dan kebersamaan menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Karakter Santri Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana kiai menggunakan komunikasi sebagai alat utama dalam mendidik santri dan membentuk karakter mereka, serta bagaimana pendekatan ini mempengaruhi keberhasilan pendidikan di pesantren tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan simpulan. Teknik uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, member check.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.**

Karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang antara lain:

1. Jujur

Pembiasaan perilaku jujur di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang menjadi salah satu fokus utama, yang terlihat dari pendekatan sistematis dan konsisten dalam membentuk karakter santri. Data yang diperoleh dari wawancara dengan pengasuh, ustadzah, santri, dan hasil observasi mendukung bahwa penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan peraturan.

Menurut Pedoman Sekolah (Kemendiknas 2010:9), kejujuran adalah perilaku yang melibatkan usaha terus-menerus untuk menjadikan diri seseorang sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan kata lain, kejujuran mencerminkan konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan, sehingga membangun kepercayaan dari orang lain serta menciptakan reputasi yang baik.

Dianggap sebagai salah satu nilai akhlak mulia yang sangat penting untuk ditanamkan pada santri. Kiai menegaskan bahwa kejujuran harus tercermin dalam keselarasan antara perkataan, tindakan, dan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengajarkan santri untuk memiliki integritas dalam bersikap, di mana tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai yang dianut serta sejalan dengan hati nurani mereka. Pernyataan dari Kiai juga menekankan bahwa kejujuran menjadi pondasi penting dalam membentuk integritas pribadi dan hubungan sosial yang sehat.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kejujuran di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum dipandang tidak hanya sebagai aturan formal, melainkan menjadi bagian dari prinsip hidup yang terus-menerus ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kejujuran di pesantren bertujuan

untuk menginternalisasi nilai ini pada setiap santri agar menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka.

Data dari wawancara dengan santri menegaskan bahwa kejujuran bukan sekadar aturan formal, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Para santri didorong untuk selalu berkata benar, sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada, tanpa rekayasa. Ketika ada santri yang menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, mereka akan dikenakan sanksi sebagai bentuk pembinaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku jujur, di mana setiap santri diajarkan untuk menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup. Penerapan pembiasaan ini tidak hanya berlangsung dalam lingkup pondok, tetapi diharapkan dapat mereka bawa ke kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran di sini diinternalisasi secara mendalam, sehingga santri bukan hanya terikat pada aturan tetapi memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam segala aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 09 Juli 2024, Kiai memberikan nasihat yang menegaskan pentingnya menanamkan sikap jujur pada para santri. Dalam nasihatnya, Kiai menyampaikan dengan penuh kebijaksanaan agar santri menaati peraturan pondok pesantren serta pentingnya berkata benar dalam setiap keadaan. Kiai juga mengingatkan bahwa kejujuran menjadi fondasi yang akan membentuk karakter santri di masa mendatang.

Nasihat ini menekankan bahwa tanpa pembiasaan perilaku jujur sejak dini, dikhawatirkan santri akan mengembangkan sifat tercela seperti kebohongan yang dapat

merusak karakter mereka di kemudian hari. Dengan menyampaikan hal ini, pesantren tidak hanya bertujuan untuk menciptakan santri yang patuh pada peraturan, tetapi juga berupaya menanamkan sikap jujur sebagai prinsip yang akan menjadi landasan kehidupan mereka di masa mendatang.

Pembiasaan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum memiliki tujuan jangka panjang dalam pembentukan karakter santri. Dengan menanamkan nilai kejujuran secara konsisten, pesantren berupaya menciptakan generasi yang amanah, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya, baik dalam lingkungan pondok maupun di masyarakat luas. Implikasi dari pendidikan karakter ini diharapkan dapat menciptakan individu-individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral yang akan membawa nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Disiplin

Disiplin menjadi salah satu elemen kunci yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang dalam upaya membentuk karakter santri. Melalui wawancara dengan pengasuh, ustadzah, dan santri, serta hasil observasi peneliti, disiplin tampak diintegrasikan sebagai fondasi dalam proses pendidikan. Pesantren ini menekankan disiplin bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai nilai yang dibentuk secara sadar dan konsisten agar santri mampu mengembangkan kontrol diri yang kuat.

Menurut Pedoman Sekolah, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan

dan peraturan.<sup>6</sup> Berdasarkan wawancara dengan Kiai, disiplin dianggap sebagai alat yang penting dalam membentuk karakter santri untuk mencapai kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Kiai menegaskan bahwa disiplin bukan sekadar kebiasaan atau aturan formal, tetapi merupakan nilai yang akan menuntun santri menuju keberhasilan di masa depan. Dalam pandangan pesantren, disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan pada aturan tetapi juga sebagai jalan untuk membangun sikap yang penuh tanggung jawab dan konsisten.

Kiai juga menyampaikan bahwa tanpa disiplin, tujuan apa pun akan sulit tercapai. Ini menggambarkan bahwa disiplin dilihat sebagai prinsip utama yang perlu dipegang teguh oleh para santri agar dapat menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan menekankan pentingnya disiplin, pesantren tidak hanya menyiapkan santri untuk kehidupan akademis atau keberhasilan personal, tetapi juga untuk menjalani hidup dengan akhlak yang baik dan tanggung jawab sosial.

Dalam wawancara dengan ustadzah, disiplin dijelaskan sebagai sesuatu yang memerlukan kemauan dan kesadaran yang kuat. Menurutnya, kedisiplinan tidak bisa dicapai hanya dengan satu atau dua kali latihan; kedisiplinan harus dilakukan secara konsisten. Pernyataan ini menggambarkan bahwa proses pembentukan disiplin di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum berorientasi pada internalisasi nilai disiplin yang mendalam pada diri santri.

Ustadzah juga menekankan bahwa kedisiplinan terbentuk melalui latihan yang konsisten. Ini menunjukkan pendekatan

---

<sup>6</sup> Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010)

pesantren yang tidak hanya mendorong santri untuk taat, tetapi juga memahami pentingnya disiplin sebagai nilai yang akan memperkuat kontrol diri mereka. Dengan demikian, disiplin bukan hanya tentang kepatuhan, tetapi juga tentang membentuk pola pikir dan karakter yang kuat.

Observasi peneliti mengungkapkan bahwa Kiai dan ustadz memberikan nasihat yang menekankan pentingnya kedisiplinan. Nasihat ini disampaikan dengan tujuan untuk mendorong santri agar selalu menaati peraturan dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya disiplin. Dalam nasihatnya, Kiai menjelaskan bahwa disiplin yang dijalani dengan kesadaran pribadi akan membawa dampak positif bagi santri dalam kehidupan mereka.

Melalui nasihat ini, pesantren berupaya menanamkan bahwa disiplin tidak hanya harus dilakukan karena aturan, tetapi harus tumbuh dari kesadaran diri yang kuat. Kiai menyampaikan bahwa kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran diri akan mendorong santri untuk memiliki kontrol diri yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pesantren menargetkan kedisiplinan sebagai proses internalisasi yang mendorong santri untuk berbuat kebaikan secara alami, bukan hanya karena aturan yang mengikat.

Penekanan pada kedisiplinan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum menunjukkan upaya jangka panjang dalam membentuk karakter santri. Disiplin yang diterapkan secara konsisten diharapkan akan membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya taat pada aturan, tetapi juga memiliki kontrol diri yang baik dan dapat bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka. Pendidikan disiplin ini menciptakan dasar karakter yang

diharapkan dapat diterapkan oleh santri di kehidupan bermasyarakat.

Para kiai dan ustadzah tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga secara aktif mendampingi setiap kegiatan santri. Hal ini bertujuan memastikan semua santri terlibat dalam kegiatan dengan aktif dan menjadikan para kiai serta ustadzah sebagai teladan yang baik bagi seluruh santri. Dengan demikian, kiai dan ustadzah menjadi contoh nyata dalam kehidupan, memudahkan santri untuk meneladani sikap dan perilaku yang baik.

Dengan membiasakan santri untuk disiplin sejak dini, pesantren berupaya membentuk generasi yang memiliki mental yang kuat dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Disiplin yang terinternalisasi pada santri ini diharapkan akan menjadi fondasi bagi mereka untuk hidup secara harmonis dan produktif di masyarakat.

### 3. Tanggungjawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang sangat ditekankan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas pribadi tetapi juga mencakup aspek sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Kiai, ustadzah, dan santri, serta hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa pondok pesantren ini membangun karakter santri yang bertanggung jawab melalui berbagai program dan pendekatan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pedoman sekolah, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Kiai, sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter utama yang dibentuk di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum. Kiai menekankan bahwa santri diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban mereka. Menurutnya, tanggung jawab bukan hanya tentang mematuhi peraturan pesantren, tetapi juga bagaimana santri menjalankan tugas dan kegiatan dengan kesungguhan dan komitmen.

Pendekatan pesantren dalam menanamkan tanggung jawab mencakup nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kebijaksanaan, dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini secara sinergis membentuk karakter santri yang berintegritas. Tujuan dari penanaman tanggung jawab ini adalah agar santri tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga siap menghadapi kehidupan di masyarakat dengan sikap yang penuh kesadaran dan kewajiban sosial.

Wawancara dengan ustadzah menegaskan bahwa karakter tanggung jawab ditanamkan melalui kepatuhan santri terhadap program dan kegiatan yang telah ditetapkan. Dengan menjalankan tugas secara konsisten, santri belajar untuk bertanggung jawab dan memegang amanah yang diberikan. Ustadzah menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung kedewasaan dan pengembangan diri para santri.

---

<sup>7</sup> Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010)

Penanaman tanggung jawab melalui program harian ini tidak hanya mendorong santri untuk patuh pada aturan, tetapi juga membiasakan mereka untuk memahami pentingnya peran dan kontribusi mereka dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab di pesantren ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tugas-tugas mereka secara mandiri.

Berdasarkan wawancara dengan santri, tanggung jawab menjadi bagian penting dari pembelajaran di pesantren, di mana santri diberi amanah tertentu, seperti menjaga kebersihan kamar, berpartisipasi dalam kerja bakti, dan memimpin kelompok kecil dalam kegiatan pengajian. Santri mengakui bahwa tugas-tugas ini terasa berat pada awalnya, tetapi seiring waktu, mereka merasa bangga dan lebih dewasa karena dipercaya untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Pendelegasian tugas dan amanah ini menciptakan proses pembelajaran yang membekali santri dengan rasa tanggung jawab yang nyata dan praktis. Dengan diberi kepercayaan, santri didorong untuk mengelola tugas dengan baik dan menunjukkan komitmen terhadap peran mereka. Hal ini membantu membentuk pola pikir yang positif di mana santri belajar bahwa tanggung jawab adalah bagian penting dari proses pendewasaan dan keterlibatan sosial.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa santri mendapatkan bimbingan dari Kiai dan ustadz mengenai pentingnya menjalankan tanggung jawab. Nasihat ini diberikan untuk menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab tidak hanya terkait dengan kewajiban di pesantren, tetapi juga sebagai bekal untuk peran mereka di masyarakat. Pembinaan ini

bertujuan agar santri mampu memahami makna hidup serta peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pribadi yang bertanggung jawab.

Melalui pendidikan akhlak dan pembiasaan tanggung jawab, santri diharapkan mampu menanamkan prinsip-prinsip ini sebagai bagian dari diri mereka. Nasihat yang diberikan Kiai dan ustadz tidak hanya mengarahkan santri untuk menaati peraturan pesantren, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab sebagai fondasi hidup yang akan membentuk kepribadian mereka dimasa depan.

Penanaman sikap tanggung jawab di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum bertujuan untuk membentuk karakter santri yang mandiri, dapat dipercaya, dan mampu memikul tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pembiasaan tanggung jawab, santri diharapkan menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang baik serta mampu menyadari kewajiban mereka dalam lingkup yang lebih luas, termasuk masyarakat, bangsa, dan agama.

Pendidikan tanggung jawab di pesantren ini dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang dewasa dan penuh kesadaran<sup>8</sup>. Santri tidak hanya belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri tetapi juga dilatih untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembiasaan tanggung jawab ini memberikan dasar yang kuat bagi santri untuk mengembangkan diri menjadi individu yang memiliki akhlak

---

<sup>8</sup> Abdul Hamid, "Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Di Pesantren : Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian," *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 1, no. 4 (2024): 58–64, <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.80>.

mulia dan siap menjalankan perannya di masyarakat dengan penuh integritas.

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang**

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis dan lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan Kiai, Ustadzah, dan santri, serta hasil observasi peneliti, tampak bahwa faktor keturunan dan keluarga serta lingkungan pesantren memegang peranan penting dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia.

### **1. Faktor Biologis**

Faktor biologis dalam pembentukan karakter santri diidentifikasi melalui pandangan bahwa keturunan dan keluarga merupakan komponen dasar dalam perkembangan pribadi seseorang. Kiai menyampaikan bahwa meskipun faktor keturunan memiliki pengaruh, pembentukan karakter yang kuat dapat dicapai melalui pendidikan dan lingkungan yang baik. Ini sejalan dengan prinsip dalam Islam bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci, sehingga peran orang tua, guru, dan lingkungan adalah aspek utama yang menentukan pembentukan karakter santri di kemudian hari.

Menurut Samani dan Hariyanto, faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya. Faktor ini disebut juga dengan faktor hereditas, dimana dapat dikatakan bahwa perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya.<sup>9</sup>

Kiai juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, di mana keluarga menjadi "madrasah pertama" bagi anak-anak. Ustadzah menguatkan hal ini dengan menekankan bahwa orang tua yang berperilaku

---

<sup>9</sup> Hariyanto, M. S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011). 43

baik dan taat kepada Allah akan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan karakter anak yang positif. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan contoh yang baik, anak dapat terpengaruh secara negatif. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya keteladanan dari orang tua dan pendekatan yang lembut dalam pendidikan anak. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, pendekatan dengan kasih sayang dan tanpa kekerasan diharapkan membentuk anak-anak yang menghargai nasihat dan dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan santri, pengaruh keluarga terlihat signifikan dalam mempersiapkan mereka untuk hidup di lingkungan pesantren. Santri mengakui bahwa sejak kecil, orang tua telah mengajarkan doa, mengaji, dan berakhlak baik, yang membantu mereka beradaptasi di pesantren dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor biologis dan lingkungan keluarga yang positif memberikan dasar yang kokoh bagi santri untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum, dengan demikian, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga melalui pendidikan dan teladan dari keluarga yang berperan penting dalam memberikan pondasi awal

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memainkan peran krusial dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. Lingkungan pesantren yang mengutamakan nilai-nilai agama menjadi wadah yang mendukung pembentukan karakter islami. Berdasarkan wawancara dengan Kiai, lingkungan pesantren adalah faktor utama dalam pembentukan karakter

santri, di mana kehidupan sehari-hari di pesantren diatur dalam komunitas yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Selain faktor biologis, lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Kartini Kartono menyatakan bahwa

selain faktor biologis yang sifatnya relatif konstan, faktor eksogen, yang mencakup lingkungan hidup, pendidikan, serta kondisi dan situasi masyarakat, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang<sup>10</sup>. Menurut Mulyasa, karena itu lingkungan sekolah perlu diciptakan senyaman mungkin, dengan suasana yang aman, nyaman, dan tertib, agar upaya pembentukan karakter dapat berjalan efektif.<sup>11</sup>

Kiai menjelaskan bahwa lingkungan pesantren menyediakan kurikulum berbasis kitab kuning serta pengajaran agama yang mendalam, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri mengenai nilai-nilai islami. Selain itu, peran para ustadz dan asatidz dalam memberikan pengawasan langsung dan teladan positif bagi para santri sangat mendukung pembentukan karakter mereka. Kiai juga menekankan bahwa meskipun keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pesantren berupaya agar santri dapat mandiri dan mempertahankan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh keluarga mereka.

Ustadzah menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa kehidupan yang disiplin dan rutinitas harian di pesantren, mulai dari subuh hingga malam hari, membentuk kebiasaan baik bagi santri. Rutinitas ini didukung oleh kurikulum agama yang mencakup pelajaran tafsir, hadits, dan fiqh, serta pembelajaran kitab kuning yang mengajarkan nilai-nilai dasar Islam. Interaksi antar santri juga berperan penting dalam mengembangkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang

---

<sup>10</sup> Kartono, K. *Teori Kepribadian*. (Bandung: Mandar Maju. 2005). 16-18

<sup>11</sup> Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012).19

mendukung santri untuk saling belajar dan berbagi nilai-nilai kebaikan<sup>12</sup>.

Berdasarkan wawancara dengan santri, pengaruh lingkungan pesantren terlihat nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Santri mengakui bahwa komunitas pesantren yang erat dan penuh nilai agama memberikan dorongan untuk menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Pengajaran kitab kuning oleh para ustadz, serta kegiatan keagamaan seperti tadarus dan pengajian, membantu santri dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, interaksi dengan sesama santri mengajarkan nilai kerja sama dan saling menghargai, yang menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri di pesantren.

Observasi peneliti juga mendukung hal ini, di mana santri menunjukkan akhlak dan sikap yang mencerminkan pengaruh positif dari lingkungan pesantren. Dengan rutinitas dan pengajaran agama yang konsisten, pesantren menciptakan lingkungan yang membiasakan santri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islami. Melalui interaksi sosial dan kegiatan keagamaan yang terstruktur, santri didorong untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, disiplin, dan jujur sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

### 3. Faktor Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. Berdasarkan wawancara dengan Kiai, Ustadzah, dan hasil observasi, tampak bahwa komunikasi yang baik antara orang tua,

---

<sup>12</sup> Rahmat Ramatul Andika et al., "Analisis Lingkungan Sosial Pesantren Terhadap Kemandirian Santri," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 399–404.

guru, dan santri berperan besar dalam mendidik dan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama dan etika.

Berdasarkan wawancara dengan Kiai, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mendidik anak dengan hikmah dan kasih sayang. Kiai menjelaskan bahwa dalam Islam, orang tua diajarkan untuk mendidik dengan cara yang lembut dan penuh kasih. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan akhlak dengan cara yang efektif, sehingga anak merasa dihargai dan lebih terbuka menerima nasihat.

Komunikasi yang lemah lembut, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, membuat anak merasa didengarkan dan termotivasi untuk memperbaiki diri.<sup>13</sup> Metode komunikasi yang positif ini membantu anak mengembangkan kepercayaan diri serta keterbukaan untuk menerima arahan. Pendekatan ini juga membentuk hubungan yang erat antara orang tua dan anak, di mana anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam konteks pesantren, komunikasi yang baik dari orang tua memberikan fondasi awal yang kuat bagi santri untuk berkembang sebagai individu yang terbuka, tangguh, dan berakhlak baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah, komunikasi di lingkungan pesantren dilakukan dengan pendekatan yang menghargai dan memotivasi. Ustadzah menjelaskan bahwa ketika

---

<sup>13</sup> Rina Rizki Amalia and Donny Khoerul Aziz, "Komunikasi Nabi Muhammad SAW Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 8, no. 2 (2024): 92-105, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/gender.v8i2.13198>.

anak diajak berbicara dengan baik, mereka akan merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kemauan untuk mendengarkan. Dengan membangun komunikasi yang positif antara ustadzah dan santri, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri secara holistik.

Komunikasi antara ustadzah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter santri. Ketika ada tantangan perilaku yang dihadapi santri, komunikasi antara pihak pesantren dan orang tua memungkinkan adanya kerja sama untuk mencari solusi terbaik. Pendekatan kolaboratif ini membantu santri merasa didukung dari berbagai pihak, sehingga mereka lebih terdorong untuk memperbaiki diri dan mengembangkan karakter yang positif. Dengan adanya sinergi antara komunikasi keluarga dan pesantren, santri merasa mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang memperkuat proses pembentukan karakter. Pendekatan komunikasi yang menghargai dan penuh motivasi, sebagaimana diterapkan di pesantren, memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter santri yang percaya diri dan bertanggung jawab. Komunikasi yang dilakukan oleh ustadzah di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan untuk memberikan instruksi atau arahan, tetapi juga untuk memahami kebutuhan emosional santri. Ketika santri merasa dihargai, mereka cenderung lebih terbuka dan mudah menerima nasihat atau masukan dari para pengajar.

Dengan komunikasi yang menghargai, santri dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya patuh, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Misalnya, ketika santri menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan atau menghadapi kesulitan dalam belajar, komunikasi yang positif

memberikan mereka rasa aman dan dorongan untuk belajar dari pengalaman tersebut. Metode ini menanamkan pemahaman bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk mencapai hubungan yang sehat dan kerja sama yang efektif, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Komunikasi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak di pesantren. Kiai menekankan bahwa komunikasi dalam Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang baik, lembut, dan penuh kasih. Melalui komunikasi yang bijak, nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh santri. Nasihat yang disampaikan dengan kelembutan cenderung lebih efektif dalam memotivasi santri untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter yang mulia.

Penggunaan metode komunikasi yang bijak ini juga mencerminkan pendekatan yang berfokus pada keseimbangan antara pendidikan dan pengasuhan emosional<sup>14</sup>. Ketika santri merasa dihargai dan didengarkan, mereka lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan mencontohkan metode komunikasi yang lemah lembut, ustadz dan ustadzah tidak hanya menyampaikan nasihat tetapi juga memberi teladan bagi santri mengenai bagaimana mereka dapat berkomunikasi dengan sesama secara etis dan islami.

---

<sup>14</sup> Shofura Afifah Shibgohtullah and Wulan Furrie, "Strategi Komunikasi Digital Parenting Dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar ( Studi Kasus Kolaborasi Guru Dan Orang Tua SDIT Prestasi Cendekia Tambun Utara )," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 11611–24, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

## KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang dilakukan kiai kepada santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang menggunakan tiga karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu: keterbukaan, dukungan, kesetaraan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kiai memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: 1) Karakter santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang Terdapat tiga aspek utama yang menjadi penopang komunikasi ini: a) jujur b) disiplin c) tanggung jawab. 2) faktor utama yang berperan penting dalam membentuk karakter santri, yaitu: a) faktor biologis b) faktor lingkungan c) faktor

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Shibgohtullah, Shofura and Wulan Furrie, "Strategi Komunikasi Digital Parenting Dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar ( Studi Kasus Kolaborasi Guru Dan Orang Tua SDIT Prestasi Cendekia Tambun Utara )," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 11611-24, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Hamid, Abdul, "Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Di Pesantren : Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian," *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 1, no. 4 (2024): 58-64, <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.80>.
- Hariyanto, M. S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011
- Hayati, F. "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa" a. *MIMBAR*, XXVII(2), (2011). 157-163.

- Ismain, "MENDIDIK HATI MEMBENTUK KARAKTER: WAWASAN AL-QUR'AN," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2019): 111-33.
- Kartono, K. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju. 2005
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Rahmat Ramatul Andika et al., "Analisis Lingkungan Sosial Pesantren Terhadap Kemandirian Santri," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 399-404.
- Rizki Amalia, Rina and Donny Khoerul Aziz, "Komunikasi Nabi Muhammad SAW Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 8, no. 2 (2024): 92-105, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/gender.v8i2.13198>.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2011
- Suparlan, Henricus, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2015): 56-74, <https://media.neliti.com/media/publications/85340-ID-filsafat-pendidikan-ki-hadjar-dewantara.pdf>.